

ANALISIS FRAMING KOMPARATIF KOMPAS.COM DAN BOLA.COM TERKAIT PEMECATAN SHIN TAE YONG SEBAGAI PELATIH TIMNAS INDONESIA

¹Novan Dwi Yuniar, ² Merry Fridha Tri Palupi, ³Irmashanti Dhanadarta

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

¹srahazzh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan terkait bagaimana cara dua media online, yakni Kompas.com dan Bola.com dalam membingkai pemberitaan pemecatan Shin Tae-yong sebagai pelatih Timnas Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap peristiwa tersebut. Dengan menggunakan teori konstruksi realitas sosial, yang menekankan bahwa media tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi turut membentuk cara pandang masyarakat. Dengan menggunakan teknik analisis framing Robert N. Entman. Data diambil melalui artikel berita yang dipublikasikan langsung oleh Kompas.com dan Bola.com pada tanggal 6 Januari 2025. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan terkait cara strategi pembingkai yang dilakukan oleh kedua media. Persamaannya, Kompas.com dan Bola.com sama – sama menunjukkan kecenderungan narasinya berpihak pada federasi PSSI. Sementara perbedaannya terletak pada sudut pandang yang diangkat Kompas.com lebih menonjolkan pada respons emosional publik, sedangkan Bola.com lebih menekankan pada narasi kelembagaan secara institusional.

Kata Kunci: Analisis Framing, Komparatif, Media Online, Berita olahraga.

Abstract

This study aims to compare how two online media outlets, Kompas.com and Bola.com, frame the news of Shin Tae-yong's dismissal as coach of the Indonesian national team. The main focus of this study is to examine how the media shapes public perception of this event. Using the theory of social reality construction, which emphasises that media do not merely convey information but also shape societal perspectives, this study employs Robert N. Entman's framing analysis technique. Data was collected from news articles published directly by Kompas.com and Bola.com on 6 January 2025. The findings reveal both similarities and differences in the framing strategies employed by the two media outlets. The similarity is that both Kompas.com and Bola.com exhibit a narrative bias in favour of the PSSI federation. The difference lies in the perspective highlighted: Kompas.com emphasises the public's emotional response, while Bola.com focuses on the institutional narrative.

Keywords: Framing Analysis, Comparative, Online Media, Sports News.

Pendahuluan

Dinamika pemberitaan di era digital saat ini menunjukkan kompleksitas yang menarik untuk dikaji. Media massa, khususnya media online, memainkan peran sentral dalam membangun opini publik terhadap berbagai isu yang sedang terjadi, mulai dari politik, ekonomi, sosial, hingga olahraga (Sri Choiriyati, 2019). (Hanifah, 2019) menyebut bahwa dalam menyampaikan informasi, media bukan hanya sekedar mereproduksi sebuah fakta, akan tetapi, media juga melakukan proses seleksi, penonjolan, dan framing terhadap suatu peristiwa yang sedang terjadi. Dengan kata lain, pembingkai media memperlihatkan tentang bagaimana cara media dalam mengonstruksikan sebuah peristiwa yang bertujuan dalam membentuk realitas sosial dan membangun opini publik (Adam et al., 2021)

Salah satu fenomena menarik dalam pemberitaan media adalah munculnya perbedaan sudut pandang (*angle*) dalam melaporkan peristiwa yang sama. Menurut (Eriyanto, 2002), perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya seperti faktor ideologi, orientasi politik, dan kepentingan ekonomi. Dalam konteks ini, framing tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga ideologis, karena mencerminkan posisi dan kepentingan media terhadap suatu isu. Dampaknya, audiens disuguhkan dengan banyaknya narasi yang beragam dan kontradiktif.

Berita yang banyak menarik perhatian masyarakat adalah berita yang bersangkutan dengan dunia olahraga, terutama terkait dengan dunia sepak bola baik nasional maupun internasional. Berbagai dinamika dan kontroversi yang menyertainya menjadikan topik ini sebagai wadah yang relevan untuk menelusuri perbedaan cara media membingkai suatu pemberitaan. Salah satu isu yang banyak menarik perhatian masyarakat adalah mengenai pemecatan Shin Tae Yong (STY) dari kursi pelatih Timnas Indonesia periode 6 Januari 2025.

Kompas.com dan Bola.com merupakan dua platform yang memiliki pengaruh besar dalam menyajikan informasi kepada publik. Kompas.com dikenal dengan gaya pemberitaannya yang netral, informatif, dan tidak sensasional. Media ini mengedepankan akurasi dan verifikasi dalam setiap berita yang disajikan, serta sering melengkapi informasi dengan data, kutipan ahli, dan infografik. Kompas.com dalam pemberitaannya selalu mengedepankan etika jurnalistik, menghindari clickbait, dan menyajikan berita dalam berbagai format multimedia seperti video, podcast, dan infografik untuk menjangkau pembaca secara lebih interaktif. Sementara itu, Bola.com secara spesifik berfokus pada pemberitaan yang membahas mengenai seputar dunia sepak bola, baik nasional maupun internasional, penyajian berita dengan gaya bahasa yang santai, emosional, dan dekat dengan penggemar olahraga, terutama pada kalangan muda.

Dalam hal framing terkait pemecatan Shin Tae-yong, dua platform media online, Kompas.com dan Bola.com, menunjukkan karakteristik pemberitaan yang cukup berbeda. Kompas.com memfokuskan pembedaan isu ini pada aspek administratif, keputusan kelembagaan, serta sudut pandang para ahli. Sedangkan, Bola.com membingkai isu ini dengan lebih menonjolkan sisi emosional dan narasi yang dekat dengan para penggemar sepak bola, mengangkat dinamika internal yang diduga memengaruhi keputusan pemecatan.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena beberapa alasan yang melatarbelakangi. Pertama, pemecatan seorang pelatih Timnas merupakan isu yang cukup sensitif dan mampu memicu timbulnya polarisasi opini di masyarakat. Kedua, penelitian ini mampu memberikan sumbangsih ilmu terkait bagaimana perbedaan orientasi dan fokus media online antara Kompas.com sebagai berita general dan Bola.com sebagai berita yang berfokus pada dunia olahraga dalam mempengaruhi praktik pemberitaan mereka terhadap isu yang sama. Ketiga, mengenai pemahaman khususnya terhadap framing media dapat membantu masyarakat menjadi pembaca berita yang lebih kritis agar terhindar dari berita palsu (hoax).

Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif, Pendekatan kualitatif tidak berfokus pada angka atau pengukuran statistik, melainkan pada makna dan pemaknaan terhadap suatu gejala sosial atau simbolik yang muncul dalam konteks tertentu (Moleong, 2017). Penelitian ini tidak ditujukan untuk menguji hipotesis atau menggeneralisasi temuan, melainkan untuk menginterpretasi secara lebih dalam terkait konstruksi realitas sosial yang dibangun oleh media online. Data yang digunakan bersumber dari data primer dan skunder selanjutnya, data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, teknik observasi non partisipasif, dan juga literatur jurnal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis framing model Robert N. Entman yang terbagi menjadi empat dimensi utama yakni

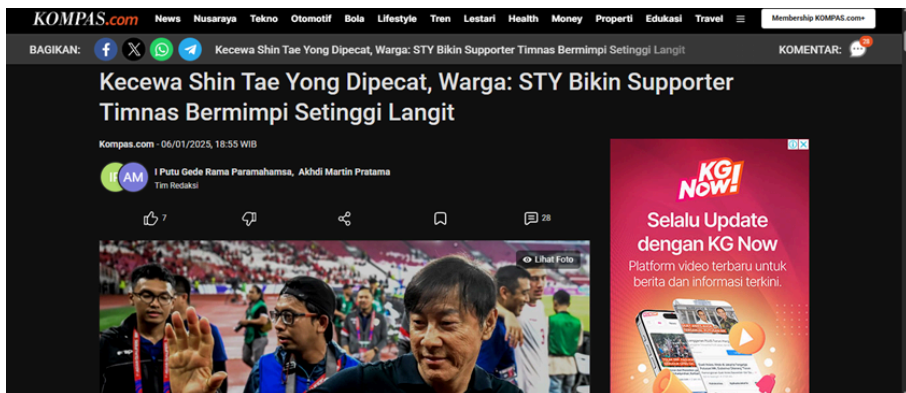
Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgments, dan Treatment Recommendation.

Elemen Framing	Unit Yang Diamati
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnosis Causes</i> (Memperkirakan sumber masalah)	Peristiwa itu disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Hasil dan Pembahasan
 Berita ke-1

Sejumlah supporter Timnas Indonesia, seperti Yohanes, Luthfa, dan Nurhakim, menyatakan kekecewaannya atas pemecatan Shin Tae-yong, yang dinilai telah membawa kemajuan signifikan bagi Timnas, termasuk pencapaian di level Piala Dunia. Mereka khawatir keputusan ini akan berdampak negatif pada performa tim. Sementara itu, Ketua Umum PSSI Erick Thohir menjelaskan bahwa pemecatan dilakukan sebagai bagian dari strategi jangka panjang demi kebaikan tim, serta menegaskan bahwa keputusan tersebut diambil secara transparan dengan tetap memberi apresiasi atas kontribusi Shin Tae-yong.

Gambar Cover Berita Pemecatan STY Kompas.com



Elemen Framing	Unit Yang Diamati
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Adanya ketidaksesuaian antara harapan publik (supporter) dengan keputusan institusional (pemecatan STY oleh PSSI).
<i>Diagnosis Causes</i> (Memperkirakan sumber masalah)	Keputusan PSSI untuk memberhentikan Shin Tae-yong dari posisi pelatih dinilai berpotensi membawa dampak signifikan terhadap proses perkembangan danabilitas Timnas Indonesia ke depan

ake Moral Judgement (membuat keputusan moral)	langkah yang diambil merupakan hasil dari proses evaluasi menyeluruh terhadap kebutuhan dan kepentingan tim nasional. Setiap keputusan yang diambil oleh federasi tidak semata-mata bersifat reaktif, melainkan didasarkan pada pertimbangan strategis untuk masa depan tim yang lebih kompetitif.
reatment Recommendation (menekankan penyelesaian)	tidak mempercayai keputusan yang telah diambil PSSI, karena perubahan ini diyakini merupakan keputusan yang optimal bagi Timnas Indonesia. Yang dipertegas melalui kutipan langsung Erick Thohir menyebut bahwa komunikasi internal yang solid adalah fondasi utama dalam membangun tim nasional yang kuat dan berdaya tahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun dalam narasi media

Pada berita diatas dapat disimpulkan bahwa pada pemberitaan ini media lebih condong menunjukkan keberpihakan media terhadap PSSI. Meskipun kutipan dari masyarakat yang kecewa turut dimuat, penyajiannya bersifat emosional dan tidak diperkuat oleh analisis objektif, berbeda dengan narasi PSSI yang ditampilkan singkat namun terkesan profesional dan rasional. Struktur berita, pemilihan kutipan, dan penutup yang menegaskan keputusan final dari PSSI memperkuat framing bahwa pemecatan adalah keputusan yang wajar dan tidak perlu diperdebatkan. Walaupun unsur 5W + 1H telah terpenuhi, berita ini tidak menghadirkan sudut pandang yang seimbang karena hanya menampilkan perspektif yang mendukung keputusan federasi, tanpa memberikan ruang bagi suara STY atau kritik independen. Dengan demikian, media membentuk narasi yang membenarkan tindakan PSSI dan secara halus melemahkan posisi STY tanpa menyerangnya secara langsung.

Berita tersebut membangun konstruksi realitas melalui tiga tahap yang saling berkelanjutan. Pada tahap eksternalisasi, media menciptakan makna bahwa pemecatan Shin Tae-yong merupakan keputusan yang rasional dan profesional dari PSSI, dengan menyusun pemberitaan yang diawali oleh pernyataan emosional publik dan ditutup dengan pernyataan tegas serta netral dari PSSI. Struktur ini memperkuat citra PSSI sebagai institusi yang bertanggung jawab, sementara narasi seperti “demi kebaikan Skuat Garuda” dan penegasan bahwa hubungan PSSI dengan STY tetap baik turut menormalkan pemecatan sebagai keputusan administratif yang tidak bermasalah. Tahap objektivasi kemudian menghadirkan makna tersebut sebagai kenyataan sosial yang sah, dengan mengontraskan emosi publik—seperti rasa kecewa dan mimpi yang pupus—dengan pernyataan singkat namun logis dari Erick Thohir. Pola ini membentuk kesan bahwa suara publik kurang berbobot secara argumentatif dibandingkan dengan otoritas PSSI. Pada tahap internalisasi, pembaca akhirnya menyerap narasi yang dominan bahwa PSSI bersikap profesional, sedangkan pendukung STY hanya bereaksi emosional. Dengan tidak diberikannya ruang bagi kritik independen atau pernyataan langsung dari STY, konstruksi berita menjadi satu arah dan membentuk opini publik yang cenderung membenarkan tindakan PSSI, sekaligus menggeser posisi STY dari sosok penting menjadi figur yang dianggap tidak lagi relevan bagi masa depan Timnas Indonesia.

Berita ke-2

Asosiasi Sepak Bola Indonesia (PSSI), yang dipimpin oleh Presiden Erick Thohir, telah mengumumkan bahwa Shin Tae-yong tidak lagi menjadi pelatih Timnas Indonesia. Erick, menyebut bahwa Pelatih baru akan segera diperkenalkan kepada media, pada hari setelah kedatangannya di Indonesia yakni pada tanggal 11 Januari 2025. Tugas pelatih baru

adalah meneruskan proyek yang sudah dibangun STY memimpin Timnas Indonesia melaju ke Piala Dunia 2026 mendatang.

Gambar Cover Berita Pemecatan STY Bola.com



Perangkat Framing Entman :

Elemen Framing	Unit Yang Diamati
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Perbutuhan segera akan transisi kepelatihan dan penetapan target ambisius pasca pemecatan Shin Tae-yong, khususnya dalam rangka menjaga arah dan ambisi besar Timnas menuju Piala Dunia 2026
<i>Diagnosis Causes</i> (Memperkirakan sumber masalah)	Petua PSSI, Erick Thohir telah memutuskan kemitraan dengan Shin Tae Yong yang didasarkan pada berakhirnya masa kontrak serta hasil evaluasi institusional terhadap kinerja dan arah pengembangan Timnas ke depan. Keputusan ini disampaikan secara formal melalui konferensi pers, yang menegaskan bahwa langkah tersebut diambil dengan pertimbangan strategis dalam menyongsong agenda besar berikutnya.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Petua PSSI, Erick Thohir, mengungkapkan mengenai keputusan PSSI untuk segera menghadirkan dan memperkenalkan pelatih baru. Hal ini dinilai sebagai langkah yang bertanggung jawab, terbuka, dan profesional. Secara moral, hal ini menunjukkan bahwa PSSI tidak sekadar memecat pelatih lama, tetapi juga memberikan solusi konkret untuk menjaga keberlanjutan pengembangan Timnas Indonesia.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menebak penyelesaian)	Reforma Timnas Indonesia yang cenderung stagnan dan tidak berkembang di Ronde 3 Kualifikasi Piala Dunia 2026, dengan memperoleh hanya satu kemenangan dalam enam pertandingan. Dari hasil pertandingan tersebut media seakan memberi kesan bahwa Timnas memiliki potensi, tetapi belum mampu mewujudkan kemenangan secara konsisten. Dengan demikian berita ini mencoba menggeser dan menghilangkan rekam kontribusi STY di masa lalu, yang artinya dalam pemberitaan ini, media secara jelas memiliki kecenderungan untuk berpihak pada federasi sepak bola PSSI. Dengan hanya menampilkan salah satu pihak didalam narasinya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam berita ini secara sadar media membangun narasi yang menekankan optimisme dan rencana masa depan Timnas Indonesia pasca-pemecatan Shin Tae-yong. Fokus diarahkan pada visi jangka panjang PSSI, dengan penggunaan diksi positif dan penekanan terhadap proses yang tampak tertib dan profesional. Namun, dalam membangun narasi tersebut, sosok STY dilemahkan secara halus dengan menghilangkan penghormatan atas kontribusi perannya sejak 2019. Tidak adanya sudut pandang alternatif baik dari STY, publik, maupun pihak independen menunjukkan bahwa berita ini tidak memenuhi prinsip keberimbangan. Framing yang dibangun bersifat satu arah dan menempatkan PSSI sebagai aktor dominan tanpa ruang kritik, sehingga menggiring pembaca untuk menerima pergantian pelatih sebagai proses administrasi yang wajar, bukan sebagai isu yang kompleks atau kontroversial.

Pada berita diatas konstruksi realitas yang dibangun pada tahap *eksternalisasi*, media menciptakan makna sosial bahwa pemecatan Shin Tae-yong (STY) adalah keputusan yang wajar dan telah melalui pertimbangan rasional. Hal ini dilakukan melalui pemilihan judul seperti *"Sehebat apapun seseorang, pasti ada akhirnya"*, serta diksi kompromistis seperti *"STY berjasa, berkontribusi banyak.. tapi semuanya harus berakhir"*, yang menanamkan gagasan bahwa pergantian pelatih adalah hal alamiah dalam dunia profesional. Narasi ini tidak dibangun secara netral, melainkan diciptakan untuk mengarahkan opini publik agar melihat pemecatan bukan sebagai kontroversi, melainkan sebagai transisi logis demi masa depan tim nasional. Tahap berikutnya, *objektivasi*, terjadi saat narasi tersebut dihadirkan melalui otoritas-otoritas yang dianggap sah dalam hal ini Erick Thohir dan Ahmad Muzani yang keduanya menyuarakan dukungan terhadap keputusan PSSI. Karena tidak ada kutipan atau suara dari STY maupun pihak independen, realitas yang dibentuk menjadi terkesan objektif dan tak terbantahkan, seolah seluruh pihak sepakat bahwa pergantian pelatih adalah langkah terbaik. Realitas ini tampak diterima begitu saja oleh media tanpa kritik, menciptakan ilusi bahwa tidak ada konflik atau ketegangan dalam keputusan tersebut. Akhirnya, pada tahap *internalisasi*, pembaca menyerap makna yang telah diobjektivasi tersebut ke dalam kesadarannya, sehingga pemecatan STY dipahami sebagai bagian dari strategi rasional dan profesional PSSI, bukan sebagai isu yang kompleks atau layak diperdebatkan. Dengan demikian, konstruksi realitas yang dibangun media ini berjalan secara sistematis dan hegemonik dimulai dari penciptaan makna, dikukuhkan sebagai realitas sosial, lalu ditanamkan ke dalam pemahaman individu namun tanpa keberimbangan atau ruang bagi resistensi makna dari sudut pandang lain.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis pada dua berita yang berasal dari Kompas.com dan Bola.com terkait pemecatan Shin Tae Yong dari posisi pelatih Timnas Indonesia pada periode 6 Januari 2025, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan pemecatan Shin Tae-yong oleh Kompas.com dan Bola.com sama - sama menunjukkan kecenderungan keberpihakan kepada federasi PSSI. Kompas.com menghadirkan dua sisi narasi, namun secara struktur tetap menempatkan PSSI sebagai pihak yang lebih rasional dan profesional, sementara suara publik ditampilkan secara emosional. Bola.com, di sisi lain, bersifat informatif dan institusional, dengan narasi satu arah yang sepenuhnya menegaskan legitimasi PSSI tanpa membuka ruang untuk kritik atau suara alternatif. Kedua media tidak menerapkan prinsip *cover both sides* secara utuh, dan dalam konstruksi naratifnya, keempat elemen framing pendefinisian masalah, diagnosis penyebab, penilaian moral, dan solusi digunakan untuk menormalisasi keputusan pemecatan STY sebagai langkah profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa framing media dalam isu

olahraga nasional yang melibatkan institusi kuat seperti PSSI cenderung dikendalikan oleh narasi resmi, dengan cara membatasi representasi aktor alternatif dan memperkuat posisi elite dalam pembentukan opini publik.

Dalam penelitian ini penulis juga memberikan saran teoretis dan praktis. Secara teoretis, diharapkan penelitian ini mampu menjadi rujukan studi komunikasi, khususnya terkait analisis framing, serta menyarankan perluasan objek dan teori dalam penelitian lanjutan. Secara praktis, media seperti Kompas.com dan Bola.com disarankan mengevaluasi gaya pemberitaan agar tetap netral dan berimbang. Bagi masyarakat juga diimbau meningkatkan literasi media agar lebih kritis terhadap informasi yang diterima.

Daftar Pustaka

- Sri Choiriyati, O. (2019). PERAN MEDIA MASSA DALAM MEMBENTUK OPINI PUBLIK.
- Hanifah. (2019). Analisis Framing Tentang Wacana Terorisme di Media Massa (Majalah Sabili). KOMUNIKA : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi
- Adam, S., Noviyanto, I., & Prasetyo, A. A. (2021). PEMPROV DKI JAKARTA MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (ANALISIS FRAMING PADA AKUN INSTAGRAM @dkijakarta). Jurnal Syntax Admiration, 2(1).
- Eriyanto. (2002). Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. LKiS.
- Moleong. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif . Remaja Rosdakarya
- Entman. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. Journal of Communication, 43(4).
- Denzin & Lincoln. (2009). Handbook of Qualitative Research (edisi terjemahan Indonesia). Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta